

Representasi Karakter Perempuan Masyarakat Bima Dalam Budaya *Kapatu*: Kajian Tradisi Lisan

A. Haris¹, Hairun²

¹²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Harapan Bima

Email: abduharishasan92@gmail.com¹, hairun@habi.ac.id²

Abstract

Kapatu is one of the oral traditions that developed in the life of the Bima society. As one of the cultures of the Bima society, *kapatu* also represent various aspects of people's lives, including the female character of the Bima society. Based on this, the purpose of this study is to explain the female character of the Bima community in the *Kapatu* culture. This is a qualitative research using an oral tradition approach. Data sources from two *kapatu* singers, Tarman N. Jafar and Khadijah who lived in Raba Kodo Village, Woha District, Bima Regency. Research data in the form of *kapatu* lyrics taken from various titles, namely *Teka Mpende*, *Kamenci Ana Manca*, *Konco Wanco*, *Sikil Maya*, *Kae*, and *Mangge Moro*. Data collection techniques using interactive techniques. Data analysis technique used descriptive analysis techniques. The results of this study are that the female character of the Bima society represented in the *Kapatu* culture is associated with courageous attitude, firm stance, hard work, wisdom, loyalty, obedience, care, tolerance, respect, patience, sincerity, humility, democracy, honesty and simplicity. The existence of these represented characters can give insight to today's society that women from the Bima community have a wise personality. The existence of the represented character is expected to be a means of shaping the female character of the Bima society.

Keywords: Female Character, *Kapatu*, Bima Society

Abstrak

Kapatu merupakan salah satu tradisi lisan yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat Bima. Sebagai salah satu budaya masyarakat Bima, *kapatu* turut merepresentasikan pelbagai aspek yang ada di dalam kehidupan masyarakat, termasuk karakter perempuan masyarakat Bima. Berdasarkan hal itu tujuan penelitian ini ialah menjelaskan karakter perempuan masyarakat Bima dalam budaya *kapatu*. Penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan tradisi lisan. Sumber data penelitian berasal dari dua pelantun *kapatu*, Tarman N. Jafar dan Khadijah yang menetap di Desa Raba Kodo, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima. Data penelitian berupa lirik *kapatu* yang diambil dari pelbagai judul, yaitu *Teka Mpende*, *Kamenci Ana Manca*, *Konco Wanco*, *Sikil Maya*, *Kae*, dan *Mangge Moro*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik interaktif. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Adapun hasil penelitian ini ialah karakter perempuan masyarakat Bima yang direpresentasikan dalam budaya *kapatu* berhubungan dengan sikap berani, berpendirian teguh, kerja keras, bijak, setia, taat, peduli, toleransi, menghormati, sabar, ikhlas, rendah hati, demokratis, jujur dan sederhana. Adanya karakter-karakter yang direpresentasikan tersebut dapat memberi wawasan pada masyarakat dewasa ini bahwa perempuan masyarakat Bima memiliki peribadi yang arif. Adanya karakter yang direpresentasikan tersebut diharapkan *kapatu* sebagai sarana dalam membentuk karakter perempuan masyarakat Bima.

Kata Kunci: Karakter Perempuan, *Kapatu*, Masyarakat Bima

PENDAHULUAN

Perkembangan era globalisasi mulai merambat di pelbagai sektor kehidupan masyarakat Indonesia, baik di lingkungan perkotaan maupun pedesaan. Adanya perkembangan itu banyak budaya-budaya luar mengalami akulturasi dengan budaya lokal Indonesia. Proses akulturasi budaya didominasi oleh penayangan yang dilakukan melalui televisi, salah satunya ialah iklan. Hal itu dikarenakan iklan adalah media audiovisual yang mudah ditiru. Menurut Kasali (1995) iklan tanpa disadari menjadi semacam mitos yang cenderung

dijadikan pedoman gaya hidup, wawasan dan idealisme masyarakat. Tampilan iklan telah menjadi panutan yang akhirnya mencitrakan tokoh, topik, cara, dan gaya hidup sebagai citra atau nilai yang ideal (Mulyana, 2015).

Salah satu yang terpengaruh adanya periklan ialah perempuan. Periklan yang ditayangkan di televisi memiliki banyak pengaruh terhadap tampilan fisik dan batin perempuan masyarakat Indonesia. Perubahan itu dapat dilihat dari cara berpakaian, warna rambut, lensa mata menyerupai masyarakat Barat, dan cara bertutur. Perubahan-perubahan itu

berpengaruh banyak terhadap karakter-karakter lokal perempuan Indonesia yang dinilai sangat arif dalam lingkungan sosial-budaya masyarakat Indonesia. Tidak hanya itu, adanya pengaruh budaya Barat memiliki pemaknaan yang berlebihan oleh kaum perempuan di Indonesia, seperti salah satu contohnya adalah meniru kulit putih yang dimiliki oleh perempuan Barat. Bahkan pada tahun 1990an, tren kecantikan tahun 1990 benar-benar mengadopsi kecantikan perempuan Barat, yakni memiliki kulit yang putih dan tidak sekadar halus serta lembut (Wirasari, 2016).

Adanya proses akulturasi tersebut perlu merevitalisasi kembali identitas diri dan karakter-karakter lokal perempuan Indonesia. Hal itu dilakukan agar perempuan Indonesia dewasa ini memahami bentuk identitas karakter lokalnya. Menyadarkan bahwa identitas cantiknya masyarakat lokal Indonesia terdapat pada kehalusan budi pekerti dan kulitnya yang sawo matang. Bukan sekadar pada tampilan fisiknya.

Revitalisasi identitas dan karakter-karakter lokal perlu juga dilakukan pada perempuan-perempuan masyarakat Bima. Mengingat sikap dan perilaku masyarakat Bima dewasa ini sangat mengkhawatirkan. Banyak terlihat karakter perempuan masyarakat Bima dewasa ini merepresentasikan sikap yang jauh dari norma dan karakter perempuan masyarakat Bima pada umumnya. Karakter perempuan Bima yang pemalu dan takut berbuat salah yang berlandaskan pada semboyan "*maja labo dahu: malu dan takut*" tidak lagi dicerminkan. Karakter-karakter perempuan yang dicerminkan dewasa ini ialah tidak malu mengucapkan kata-kata yang tidak pantas di tempat umum, berkelahi, pulang larut malam, berselingkuh, dan semakin lalai dalam menjalankan ibadah. Kenyataan tersebut sekaligus menyadarkan bahwa dewasa ini perempuan di masyarakat Bima mengalami dekadensi moral.

Hakikatnya karakter diartikan sebagai "menandai" pada ukiran. Karakter yang tertanam pada diri seseorang sejak dibekali dengan pendidikan merupakan tanda yang tidak mudah dihilangkan. Karakter akan terus melekat di dalam diri dari lahir hingga meninggal. Seseorang yang memiliki karakter mempunyai

perbedaan yang mendasar dengan orang lain dalam aspek berperilaku dan bersikap. Karakter ialah sikap, cara berpikir dan berinteraksi yang menjadi ciri khas dari diri individu dengan individu lainnya dalam menjalani hidup yang berkaitan dengan bertindak, bekerja sama, aktivitas dalam keluarga, masyarakat dan bangsa (Rokhman, dkk, 2013). Hay, dkk, (1995) mengemukakan bahwa karakter berhubungan dengan sikap tanggung jawab dengan kehidupan sosial, tanggapan terhadap lingkungan yang didukung reaksi emosional dari permasalahan yang dihadapi orang lain, keterampilan prososial, pengetahuan tentang konvensi sosial dan pembangunan nilai-nilai pribadi. Berdasarkan pemikiran Suryadi (2018) karakter merupakan bentuk psikologis yang melekat dalam diri individu yang mencakup sifat, perilaku, dan kebiasaan yang secara alami melekat dalam diri individu yang dibangun dan diwarnai oleh latar belakang sosial, budaya dan kekuatan alam tempatnya hidup.

Karakter menitikberatkan pada persoalan diri pada penanaman kebiasaan yang diinginkan (Althof dan Berkowitz, 2006). Kebiasaan itu ialah gabungan dari kebiasaan baik dan kebiasaan buruk manusia (Ryan dan Bohlin dalam Lapsley dan Darcia, 2006). Kebiasaan itu ialah respon individu mengenai persoalan yang dihadapinya disertai dengan pertimbangan mengenai kebaikan dan keburukan ataupun tidak melakukannya (Berkowitz, 2002). Namun demikian, menurut Steutel dan Spiecke (dalam Lapsley dan Darcia, 2006) kebiasaan yang telah terbentuk dalam diri manusia dalam berperilaku dilakukan secara teratur otomatis tanpa pilihan reflektif dan perencanaan.

Lapsley dan Darcia (2006) mengatakan karakter diartikan sebagai kebiasaan, sifat, kebijakan yang berasal dari moral. Rokhman, dkk (2013) mengatakan bahwa karakter mencakup nilai-nilai moral, sikap dan perilaku. Haryadi (2011) mengemukakan bahwa karakter yang baik meliputi sikap sederhana, rendah hati, giat bekerja, jujur, memenuhi janji, terpercaya, konsisten/ istiqomah, berkemauan keras, suka berterima kasih, satria, tabah, lemah lembut, ramah dan simpatik, malu, bersaudara, belas kasih, suka menolong, menjaga kehormatan, menjauhi syubhat, pasrah kepada Allah,

berkorban untuk orang lain dan payayang. Seseorang yang berkarakter baik seperti itu akan mampu meraih keberhasilan dalam hidup dan pekerjaannya. Adanya karakter tersebut dapat membentuk setiap individu menjadi orang yang berkarakter yang arif (Sibrani, 2013).

Menilik identitas karakter-karakter perempuan Indonesia dapat dilihat dari pelbagai aspek, salah satunya ialah sastra lokal masyarakat Indonesia. Melalui sastra lokal dapat menginformasikan tokoh perempuan yang bersifat stereotip, seperti gadis cantik yang baik dan jahat, ibu tiri yang kejam, maupun nenek yang pengasih (Sarumpaet, 2010). Hal itu dikarenakan bahwa sastra diakui sebagai sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai-nilai, dan cita-cita yang khas pada anggota setiap lapisan yang ada di kehidupan masyarakat (Ismawati, 2013). Sastra menjadi sebuah media subjektif yang mencoba mengangkat persoalan-persoalan realitas yang ada di masyarakat (Arifin, 2014).

Kapatu merupakan salah satu tradisi lisan berbentuk pantun yang telah berkembang lama dalam pelbagai aspek kehidupan dan aktivitas budaya masyarakat bima, seperti bertani, ceramah, percintaan, pernikahan, peperangan, serah terima jabatan kerajaan, dan pengobatan (Hasnun, 2008). *Kapatu* merupakan salah satu dari pelbagai sastra lokal masyarakat Bima yang turut merepresentasikan karakter-karakter lokal, termasuk karakter perempuan masyarakat Bima. Menurut Haris (2020) *kapatu* dapat merepresentasikan karakter-karakter lokal masyarakat Bima dikarenakan *kapatu* turut membawa gagasan-gagasan masyarakat Bima yang bernilai moral, agama dan filosofis.

Secara etimologis, *kapatu* berasal dari kata *patu* yaitu “patut” dan “pantun”. Kata “patut” berkaitan dengan pembentukan *kapatu*. Proses dalam pembuatan *kapatu* pada setiap barisnya harus memiliki dua persamaan bunyi dalam satu baris. Bunyi kata pertama dalam baris *kapatu* dipersesuaikan dengan bunyi kata kedua. Bunyi kata yang dipersesuaikan tersebut merupakan rima. Sementara kata pantun sendiri karena hakikatnya *kapatu* adalah pantun (Haris, 2020). *Kapatu* didefinisikan sebagai “*loa ndawi nggahi*”, ialah rangkaian dari kata-kata yang memiliki kemampuan menarik perhatian pendengar melalui intonasi dan pemilihan kata-

kata yang memukau (Syah, 2014).

Kapatu memiliki unsur pembentuk dan ciri yang berbeda dengan pantun-pantun yang berkembang di pelbagai daerah Indonesia walaupun pada dasarnya dipengaruhi oleh kesusastraan Melayu. Badrun (2003) mengungkapkan bahwa aspek dalam pembentukan *kapatu* meliputi bentuk, formula, tera, bunyi, dan gaya. Ciri-ciri *kapatu* ialah tidak memiliki sampiran, tidak bersajak ab, ab maupun aa, aa, terdapat tiga sampai empat baris dalam satu bait, jumlah kata yang digunakan tidak menentu, serta dinyanyikan dengan disertai alat musik gambus maupun biola (Hasnun, 2008).

Haris (2020) mengemukakan bahwa *kapatu* yang disampaikan dalam bentuk lagu memiliki tiga bentuk penyampaian, yaitu musik biola (biola *engke*), musik gambus (*gambo*) dan musik gabungan biola, gambus, ketipung dan gitar bas (*biola katipu*). Ketiga bentuk penyampaian *kapatu* tersebut pada umumnya dinyanyikan dua orang yang berusia 40-50 tahun (satu orang laki-laki sebagai pengiring musik biola dan satu orang perempuan sebagai pelantun), tiga orang (satu orang laki-laki sebagai pengiring musik biola dan dua orang perempuan sebagai pelantun) dan empat-lima orang (biola *katipu*). Tema yang diangkat pelantun *kapatu* yang disampaikan lagu memuat unsur percintaan, pernikahan, perselingkuhan, aktivitas rumah tangga, pertanian, pelayaran, aktivitas ibadah, serta menyinggung karakter masyarakat Bima.

Pada hakikatnya, penelitian mengenai *kapatu* telah banyak peneliti yang menelaahnya. Akan tetapi, belum ada yang menganalisis *kapatu* dari aspek karakter perempuan masyarakat Bima. Penelitian mengenai *kapatu* telah dilakukan oleh Haris (2020) berjudul *Representasi Kesantunan Berbahasa Masyarakat Bima dalam Budaya Kapatu: Kajian Sosiopragmatik*. Penelitian tersebut menggunakan teori kesantunan berbahasa Leech dan didukung teori Hymes, Criper dan Widdowson maupun Pateda untuk melihat peristiwa bahasa. Adapun hasil penelitiannya yaitu bahwa dalam budaya *kapatu* ditemukan kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan dan

maksim kesimpatisan. Penelitian *kapatu* turut dilakukan oleh Arisandi (2015) dengan judul *Bentuk Kata dan Pola Bunyi pada Kapatu Puisi Berbahasa Daerah Bima*. Hasil penelitiannya mendeskripsikan bahwa dalam *kapatu* terdapat bentuk kata dan penyesuaian bunyi, salah satunya terdapat pada kata *ne'e* dan *na'e* dengan penyesuaian bunyi n. Bentuk kata dan pola penyesuaian bunyi dalam penelitian tersebut berjumlah seratus dua kata dan pola penyesuaian bunyi.

Walaupun dua peneliti di atas telah mengkaji mengenai *kapatu*, namun terdapat perbedaan yang mendasar dengan penelitian ini. Peneliti pertama memfokuskan permasalahannya pada aspek kesantunan berbahasa dengan menggunakan pendekatan sosiopragmatik. Peneliti kedua pada aspek bentuk kata dan pola bunyi pada *kapatu*. Akan tetapi, penelitian ini memfokuskan pada aspek karakter perempuan masyarakat Bima dengan menggunakan pendekatan tradisi lisan.

Mengkaji mengenai perempuan pada masyarakat Bima dewasa ini tidak hanya dapat menilik mengenai karakter-karakternya. Namun turut melihat pelbagai sikap ketidakadilan yang dialami oleh perempuan-perempuan masyarakat Bima, seperti dimarginalkan, subordinasi, stereotip (pelabelan negatif), kekerasan, dan tingkat beban kerja domestik yang lebih banyak dilimpahkan pada perempuan. Menurut Ismawati (2013) perempuan memiliki peran dalam sektor domestik seperti masak, dandan, dan melahirkan. Laki-laki mengisi sektor publik. Adanya ketimpangan itu melahirkan peran reproduktif, produktif, sosial, pembagian kerja, akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat pembangunan yang tidak berpihak pada perempuan.

Berdasarkan pemikiran tersebut perlu adanya peninjauan secara komprehensif mengenai karakter perempuan masyarakat Bima yang direpresentasikan melalui budaya *kapatu*. Terlebih tidak adanya peneliti-peneliti sebelumnya yang meneliti mengenai karakter perempuan masyarakat Bima melalui budaya *kapatu*. Berdasarkan pemikiran itu pula, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif karakter perempuan masyarakat Bima dalam budaya *kapatu*.

METODE

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian ini sebagai dasar bahwa teori-teori dalam penelitian ini digunakan sebagai alat analisis sehingga karakter perempuan masyarakat Bima yang tercerminkan dalam budaya *kapatu* dapat diinterpretasikan. Telaah mengenai karakter perempuan Bima yang direpresentasikan melalui budaya *kapatu* tidak hanya diinterpretasikan dengan teori-teori yang dipakai namun turut dideskripsikan berdasarkan fenomena sikap perempuan masyarakat Bima dewasa ini. Menjelaskan mengenai sikap perempuan masyarakat Bima tersebut ditunjang dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan tradisi lisan. Pendekatan tersebut digunakan didasari karakteristik *kapatu* yang digunakan, yaitu berbentuk lisan, pantun yang dinyanyikan.

Sumber *kapatu* yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua pelantun. Pelantun tersebut bernama Tarman N. Jafar dan Khadijah yang menetap di Desa Raba Kodo, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima. Dua pelantun tersebut dipilih sebagai sumber data didasari oleh usia pelantun, keaslian syair *kapatu*, *kapatu* yang dilantunkan merepresentasikan lingkungan sosial dan karakter perempuan masyarakat Bima, maupun partisipasinya dua pelantun tersebut dalam tradisi masyarakat Bima seperti adat khitanan, pernikahan, dan perayaan hari jadi Kota Bima. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya bersumber dari dua pelantun tersebut. Sumber data lainnya dari penelitian ini berasal dari budayawan dan sastrawan Bima, Ruslan Efendi atau dikenal dengan Alan Malingi yang bermukim di Desa Pena To'i Kelurahan. Pena To'i Kecamatan Rasanae Timur kota Bima. Sumber data digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai penunjang dalam memahami setiap makna *kapatu* serta meninjau karakter perempuan masyarakat Bima. Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa larik *kapatu* yang mengindikasikan adanya karakter perempuan masyarakat Bima. Larik *kapatu* tersebut diambil dari pelbagai judul, yaitu *Teka Mpende*, *Kamenci Ana Manca*, *Konco Wanco*, *Sikil Maya*, *Kae*, dan *Mangge Moro*.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik interaktif Mills dan Huberman. Teknik tersebut memiliki tiga langkah, yaitu pengumpulan data, mereduksi data dan penyajian/ penarikan simpulan akhir data. Tahap pengumpulan data penelitian ini dimulai dengan observasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui isi dalam *kapatu* memiliki representasi dari karakter perempuan masyarakat Bima. Observasi dilakukan juga untuk meninjau sumber data yang digunakan menunjang tujuan penelitian. Tahap selanjutnya ialah wawancara dan merekam *kapatu* yang dinyanyikan dua pelantun. Syair yang dilantunkan ditranskripsi, dibaca secara intensif dan kritis untuk memahami makna yang terkandung dalam setiap lirik *kapatu*. Aktivitas membaca tersebut dibantu oleh sumber data sekunder terlebih dalam memaknai bahasa arkais dalam lirik *kapatu*. Tahap mereduksi data diawali dengan mengidentifikasi data yang ditranskripsi merepresentasi karakter perempuan masyarakat Bima. Data tersebut dikelompokkan berdasarkan karakter-karakter yang diwakilkan. Pengelompokkan tersebut disertai dengan memberikan kode yang bertujuan untuk mempermudah dalam pengelompokkan data. Tahap penyajian data/ penarikan simpulan akhir ialah berhubungan dengan data yang ditentukan disajikan untuk dianalisis. Namun demikian, tahap ini data yang digunakan belum dinyatakan final, dikarenakan data dapat dilakukan verifikasi kembali apabila terdapat data yang mendukung dalam tahap pengumpulan data selanjutnya dan dilakukan reduksi kembali. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik ini digunakan untuk menjelaskan karakter-karakter perempuan masyarakat Bima yang direpresentasikan melalui *kapatu*. Karakter-karakter perempuan tersebut tidak hanya dijelaskan namun diinterpretasikan dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kapatu sebagai bentuk akal dan budi masyarakat Bima turut merepresentasikan segala aktivitas kehidupan masyarakat Bima. Salah satu hal yang direpresentasikan melalui *kapatu* ialah mengenai karakter perempuan. Telaah karakter-karakter perempuan perlu dilakukan untuk

meninjau kembali karakter perempuan masyarakat Bima. Hal itu dikarenakan, adanya karakter-karakter yang dihadirkan oleh perempuan dewasa ini sangat berbeda dengan karakter perempuan masyarakat Bima dahulu. Berdasarkan hal itu, bagian pembahasan ini memfokuskan pada permasalahan yang berhubungan dengan representasi karakter masyarakat Bima dalam budaya *kapatu*. Adapun karakter-karakter perempuan yang direpresentasikan dalam budaya *kapatu* dapat dijabarkan sebagai berikut.

Ala ka teka-ka teka mpende sero ma nari

Ala ka londo-ka londo mpanggi

Londo ka nderu batu nggahi sendiri ka caha-ka caha

Londo ka nderu mada ma batu nggahi sendiri ni

Batu caru ma ne'e nami ma ka dumba dorona'ena

Duhai menanjak yang begitu tinggi berjalan dengan perlahan

Duhai turunan yang begitu curam

Turunan yang curam membuat badan digerakan sendiri dan harus mengendalikannya

Turunan yang curam membuat badan ini merasa digerakan sendiri

Mengikuti yang bagus seperti kami yang ingin memecah belah gunung.

Lantunan salah satu bait *Kapatu* yang berjudul *Teka Mpende* tersebut menceritakan mengenai kondisi para petani Bima, khususnya perempuan, yang mengalami kesulitan melewati medan untuk pergi atau pulang dari bertani. Masyarakat Bima dahulu kerap melakukan aktivitas bertani di atas gunung. Menjalani aktivitas bertani di atas gunung kerap menimbulkan kesusahan bagi para petani. Para perempuan Bima ketika melintasi medan untuk pergi ke ladang mengalami kesusahan karena curam dan terjalnya jalan yang dilalui. Curam dan terjalnya jalan yang dilalui membuat para petani perempuan seakan ingin jatuh ke jurang. Batu-batu yang mereka pijak sangat rapuh dan bergelindingan sepanjang jalan. Walaupun petani perempuan masyarakat Bima dalam lirik lagu tersebut mengeluh dengan keadaannya akan tetapi para petani tersebut tetap teguh, tekun, kerja keras, waspada, kuat dan berani

menghadapi medan yang mereka lalui. Para petani tersebut menyadari ketika menyerah dengan keadaan maka mereka tidak akan dapat menyambung kehidupan. Sebagaimana disiplin memiliki pengertian sebagai pribadi yang mencerminkan perilaku tertib dan patuh pada beberapa ketentuan dan peraturan. Kerja keras adalah pribadi yang menunjukkan sikap bersungguh-sungguh dalam pelbagai hambatan dan mengatasi masalah dengan sebaik-baiknya. Berpendirian teguh ialah pribadi yang mencerminkan sikap ketetapan hati pada pendapat dan perilaku yang digunakan sebagai tumpuan dalam melihat dan mempertimbangkan permasalahan yang dihadapi (Sudrajat, 2011).

*Ala endo ndara lao na lamba sero ma nari
Mba lao cei lao lamba sia ncau-ncau
Dahuna lao da mone ma kalai Baba ni
Dahuna lao labo ari ma kalai ni
Ala ncenggana lao labo da mone ma kalai
nae*

Duhai bukanlah tidak ingin pulang pergi melihat ladang
Karena pergi ke ladang dikiranya untuk melihat dirinya selalu
Takutnya pergi ke lelaki lainnya oleh Bapak
Takutnya pergi dengan adik yang lainnya
Duhai berpisah dan pergi dengan lelaki yang lainnya

Lantunan salah satu bait *Kapatu* yang berjudul *Teka Mpende* tersebut menceritakan mengenai kesedihan yang dialami seorang petani perempuan. Petani tersebut merasa sedih dikarenakan dua hal. *Pertama* dikarenakan medan yang dilalui untuk pergi ke ladang sangat terjal dan curam, sehingga menyulitkan dirinya dalam menempuh perjalanan ke ladang. *Kedua* dikarenakan suaminya yang tidak pengertian padanya yang merasa kesusahan dalam melewati medan untuk pergi ke ladang hanya karena merasa takut dirinya akan pergi dengan laki-laki lain. Ketakutan laki-laki tersebut pada istrinya yang akan pergi dengan laki-laki lain, dikarenakan dahulu di lingkungan masyarakat Bima kerap perempuan di bawa lari oleh laki-laki lain. Masyarakat Bima dahulu sering menjaga dan melarang anak perempuannya untuk keluar rumah. Walaupun keluar rumah harus ditemani. Sikap tersebut dilakukan masyarakat Bima dikarenakan adanya budaya *nika rai* (nikah lari).

Berdasarkan hal tersebut, perempuan masyarakat Bima memiliki sikap toleran terhadap perbedaan pendapat. Walaupun ia harus mengalami kesusahan dari sikap yang diambil. Hal itu sekaligus merepresentasikan sikap istri yang setia, taat, peduli dan menghormati terhadap perintah suaminya. Secara implisit, sikap istri yang demikian merepresentasikan karakter jujur karena mampu mengutarakan kesedihan hatinya dan menentang sikap suaminya walaupun pada akhirnya ia menurutinya. Menurut Sudrajat (2011) toleransi ialah tindakan serta sikap saling menghargai adanya perbedaan agama, etnis, suku, pendapat, tindakan dan sikap dari orang yang berbeda dengan dirinya. Jujur ialah perilaku yang didasari pada upaya membentuk diri menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam setiap tindakan, perkataan dan perbuatan. Menurut Kalo (2004) peduli berhubungan dengan sikap dan perbuatan yang adil, tidak memihak, dan tidak melakukan sewenang-wenang, sikap tersebut didasari oleh moral.

*Ala pai ka ne'e mba nawa Mada ka menci
ana Manca
Ma da wea mba Dae na wara wei
Palana wei wara romo ndadi kaina wura
Tupa Mada ma kento na ne'e weana kontuna*
Duhai bukanlah tiada berkehendak diri menikah dengan sanak saudara
Yang tidak dipikirkan oleh Bapak mempunyai seorang istri
Namun si istri sedang mengandung
Taatku yang dulu namun tidak diindahkannya sekarang

Lantunan salah satu bait *Kapatu* yang berjudul *Kamenci Ana Manca* di atas mengisahkan peliknya pernikahan kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Bima. Perjudohan di lingkungan masyarakat Bima sering kali membawa kerugian bagi anak maupun perempuan. Orang tua tidak pernah memperhatikan perasaan anak dalam perjudohan. Tidak memperhatikan anaknya telah memiliki pasangan sendiri atau tidak. Orang tua selalu menekan anak perempuannya untuk mematuhi setiap perintah yang mereka ucapkan, termasuk menikahi dengan laki-laki yang dijodohkan kepada anak perempuan mereka. Ketika anak mulai menolak keinginan orang tuanya, anak dianggap tidak menghormati orang

tuanya, kebaikan anak tidak diindahkan. Sikap demikian tercerminkan dalam *Kapatu* di atas. Perempuan dalam *Kapatu* tersebut tidak setuju perijodohan yang dilakukan oleh orang tuanya. Perempuan itu tidak setuju dikarenakan lelaki yang akan dinikahkan dengannya dirinya telah beristri dan istrinya sedang mengandung. Perempuan tersebut menyayangkan sikap orang tuanya yang menganggap dirinya tidak berbakti karena tidak menerima pernikahan itu sementara ia selalu membantu orang tuanya. Karakter perempuan masyarakat Bima yang direpresentasikan dalam lirik *Kapatu* di atas berkenaan dengan sikap berpendirian teguh dan saling menghormati. Sikap berpendirian teguh yang dicerminkan perempuan tersebut karena ia kukuh dalam mempertahankan hubungannya dan menolak perijodohnya yang dilakukan orang tuanya. Sikap saling menghormati ditunjukkan untuk istri dari laki-laki yang diijodohan. Terlebih istrinya lelaki tersebut sedang mengandung. Sikap demikian tentu menimbulkan karakter demokratis dan empati. Tidak hanya itu, karakter yang direpresentasikan ialah sikap berani dalam menentang permasalahan yang berlainan dengan hati nurani. Menurut (Sudrajat, 2011) berpendirian teguh ialah sikap dan perilaku yang memiliki ketetapan hati yang dijadikan tumpuan dalam mempertimbangkan masalah yang dihadapi. Demokratis adalah cara berpikir, bertindak, dan bersikap yang menilai adanya persamaan hak dan kewajiban. Empati merupakan identifikasi diri seakan-akan mengalami keadaan yang dialami orang lain.

*Ala sampe ka bune kai mba nami ka menci
ana Manca*

*Sampe mpa nggahi mango balati Ama
nggomi*

*Ala ila ku koha di amania ra ngango kai
Ala golo ngge'e mango ntenep ngge'e mba
ndadi Nahu labo Nggomi nae*

Duhai sampai bagaimanakah kiranya kami
untuk menikah dengan sanak saudara
Sampai berbicara keringnya belati oleh
Bapakmu

Duhai bukanlah inginku membela kekasih
yang diperselisihkan

Duhai golok yang tersimpan tetaplah aku
akan menikah dengan kekasihku

Lantunan salah satu bait *Kapatu* yang berjudul *Kamenci Ana Manca* di atas menceritakan permasalahan pernikahan kekerabatan yang dilakukan oleh masyarakat Bima. Perempuan dalam lirik *Kapatu* di atas tidak menyetujui perijodohan yang dilakukan orang tuanya. Walaupun ia tahu, ketika ia menolak perijodohan yang dilakukan orang tuanya, orang tuanya yang mengadakan perselisihan hingga adanya pertumpahan darah terhadap dirinya. Ia menolak perijodohan yang dilakukan orang tuanya dikarenakan ia telah memiliki pilihan hati. Iapun tidak peduli dengan perselisihan yang akan dilakukan orang tuanya terhadap dirinya. Ia akan tetap bersekuat hati mempertahankan hubungannya. Karakter perempuan masyarakat Bima yang direpresentasikan melalui lirik *Kapatu* di atas mencerminkan sikap perempuan yang memiliki berpendirian teguh, berani dan setia. Perempuan tersebut memiliki karakter berani karena mampu menentang permasalahan yang berlainan dengan dirinya. Sikap berpendirian teguh yang dimilikinya untuk tetap mempertahankan keinginannya untuk menikah dengan kekasihnya. Walaupun orang tuanya telah menjodohkannya dengan keluarga sendiri dan melakukan pertikaian apabila perijodohan itu tidak diindahkan. Perempuan tersebut memiliki karakter setia karena ia tetap tetap teguh dengan hubungannya dengan kekasihnya dan tidak berpaling dengan laki-laki lain walaupun telah diijodohan dan membahayakan dirinya. Namun di lain sisi, menimbulkan pandangan bahwa karakter perempuan tersebut disebut sebagai perilaku yang tidak menghormati orang tua karena tidak menuruti perijodohan yang dilakukan. Berpendirian teguh ialah sikap dan perilaku yang memiliki ketetapan hati yang dijadikan tumpuan dalam mempertimbangkan masalah yang dihadapi (Sudrajat, 2011).

Oi kanco oi wanco Oi na lai na lalai

*Ala wali nggahi ro mpa kasi ade de di Mada
ando de ja*

Eda kasi kai ade kai dedi

Tando sakontu Mada ne'e ta tonda e

Air beriak air yang bergelombang air yang
berbeda dengan yang lainnya

Duhai berkata kasihan terhadap diri namun
tiada diindahkan

Melihat hanya untuk dikasihani

Di depan belakang diri ini hendaknya diinjak

Penggalan bait *Kapatu* yang berjudul *Konco Wanco* tersebut menceritakan mengenai kesusahan yang dialami seorang perempuan. Kesusahan yang dihadapinya menimbulkan perasaan iba di kalangan masyarakat. Walaupun banyak yang merasa iba terhadap kesusahannya namun tidak ada yang turut membantu mengurangi kesusahan yang dihadapi. Orang-orang yang menaruh iba terhadap dirinya turut serta menghina dan menggunjing dirinya. Melalui bait *Kapatu* tersebut mencerminkan karakter perempuan masyarakat Bima yang memiliki sikap sabar dalam menghadapi permasalahan hidup. Kesabaran yang tertanam di dalam dirinya tidak hanya ditunjukkan pada kemelaratan akan tetapi digunakan dalam menghadapi gunjingan yang diterima dari orang lain. Sikap terima terhadap keadaan tersebut sekaligus merepresentasikan diri perempuan masyarakat Bima memiliki karakter ikhlas dan rendah hati. Menurut Sudrajat (2011) kerendahan hati ialah bentuk tindakan yang menanamkan kesadaran pada kekurangan dan kelebihan diri untuk menghindari sikap menyombongkan diri. Akan tetapi, secara implisit *Kapatu* itu sekaligus menyiratkan bahwa masyarakat Bima memiliki pribadi yang antisosial.

Ala au diwi'i ala ti ra loa diwi'i
Ala au wali dico'o wa tira loa dico'o
Tira loa au diwi'i sara nganggo kai ala ntoi
kai diwa'u
Wa tira loa dico'o amania wa'ura hina ne'e
lao caru nae hina ne'e lao ca'u ni
Duhai apa yang disimpan tidak dapat disimpan
Duhai apa yang dilepas tidak dapat dilepaskan
Tidak dapat disimpan karena mendatangkan perselisihan duhai dahulu telah dilakukan
Tidak dapat dilepaskan kekasih telah mempunyai keinginan yang baik

Penggalan bait *Kapatu Sikil Maya* di atas mendeskripsikan mengenai sikap perempuan dalam menghadapi percintaannya. Perempuan tersebut dihadapkan dua pilihan yaitu mempertahankan atau meninggalkan kekasihnya. Namun demikian, ketika perempuan

tersebut memilih untuk mempertahankan hubungannya ia akan menghadapi perselisihan. Begitu pula ketika ia meninggalkan pilihannya ia akan mengalami kerugian. Karakter perempuan masyarakat Bima yang dicerminkan melalui penggalan bait *Kapatu* tersebut menggambarkan karakter perempuan yang memiliki sikap toleran. Sikap yang tertanam di dalam dirinya menjadikan dirinya dapat memilah pilihan di dalam hidupnya, menghargai serta menghormati perbedaan pendapat untuk menghindari perselisihan. Karakter toleransi yang tercerminkan tersebut sekaligus menandakan bahwa di dalam diri perempuan masyarakat Bima memiliki sikap rendah hati karena tidak merasa angkuh dalam mempertahankan pilihannya yang dapat mendatangkan pertikaian. Menurut Sudrajat (2011) toleransi adalah bentuk dari tindakan dan sikap yang saling menghargai adanya perbedaan-perbedaan.

E oi ringa pu Dae ringa pu Sa'e balumba di
ala ma bota ku wiku da dae
Balumba di ala ma bota wara Dae ma nangi
di ase
Dae ma nangi mapu Dae ma nangi
Dae ma nangi ma nangi batu ta dei ka
nggahi kaiku tabe di sana kai e
Dengarkanlah Bapak dengarlah Kakak
gelombang barat akan mengayungkan Bapak
Gelombang barat akan menghantam yang
membuat Bapak menangis
Bapak akan menangis layu Bapak akan
menangis
Bapak akan menangis menyesali
dinasehatkan bagaimana lagi untuk
keselamatannya

Penggalan bait *Kapatu* yang berjudul *Kae* di atas menceritakan mengenai perempuan yang sedang menasihati bapak dan kakaknya yang akan pergi berlayar ke lautan Tambora. Perempuan tersebut menyarankan bapak dan kakaknya untuk mengurungkan niatnya untuk berlayar untuk keselamatan mereka. Ia melarang ayah dan kakaknya karena pada saat itu cuaca buruk. Gelombang akan menghantam dan menenggelamkan perahu yang mereka kemudikan. Walaupun perempuan tersebut telah menasihati, bapak dan kakaknya tetap bersekukuh untuk pergi berlayar. Karakter perempuan masyarakat Bima yang

direpresentasikan melalui bait *Kapatu* tersebut memiliki sikap peduli terhadap sesama. Kepedulian yang tercerminkan pada perempuan tersebut untuk menghindarkan musibah yang akan dihadapi oleh keluarganya. Melalui lirik *Kapatu* tersebut mencerminkan bahwa di dalam diri perempuan tersebut memiliki karakter demokratis. Seberapapun usahanya melarang keluarganya untuk berlayar ia tetap mengindahkan keputusan ayah dan kakaknya untuk berlayar dalam mencari nafkah. Secara implisit karakter perempuan masyarakat Bima yang direpresentasikan melalui *Kapatu* tersebut memuat unsur kejujuran karena mampu mengutarakan isi hatinya walaupun posisi perempuan dalam rumah tangga sangat terpinggirkan. Hal demikian sejalan dengan definisi kejujuran, adalah pribadi yang didasarkan untuk menjadi kepercayaan dalam perkataan, perbuatan dan tindakan (Sudrajat, 2011).

*Ndake-ndakeku carana
Mori ma wunga caru
Curi si mori popo sia more
Ma ka doco mangge moro
Ndake-ndake ku carana
Seperti inilah caranya
Hidup dalam keadaan kesusahan
Susahnya hidup ambillahlah garam
Untuk dicocolkan dengan asam muda
Seperti inilah caranya*

Penggalan bait *Kapatu Mangge Moro* di atas menceritakan mengenai keadaan susah di awal menjalani pernikahan. Menghadapi kehidupan yang susah di awal dalam menjalani rumah tangga harus dilakukan dengan sikap sederhana. Kesederhanaan yang diutamakan adalah mengenai makan. Menghadapi susah dengan kesederhanaan akan mengajarkan mengenai asin dan pahitnya kehidupan. Hakikatnya bait *Kapatu* tersebut menitikberatkan pada pasangan (laki-laki dan perempuan) yang baru menikah. Akan tetapi, masyarakat Bima lebih memberikan nasihat tersebut untuk perempuan. Hal itu dilakukan agar perempuan merasa bersyukur dan hidup sederhana apabila suami tidak dapat memberikan nafkah yang cukup dalam pada dirinya. Terlebih ketika suami mengalami kesulitan dalam perihal ekonomi. Karakter perempuan masyarakat Bima yang dicerminkan

melalui bait *Kapatu* berkenaan dengan sikap sederhana dan sabar. Menurut Fauziyah (2015) sederhana ialah sikap dan tindakan yang bersahaja, tidak berlebihan, tidak seluk-beluk, berlaku lugas, hemat, sesuai kebutuhan dan rendah hati.

KESIMPULAN

Kapatu sangat erat dalam pelbagai aktivitas kehidupan masyarakat Bima. *Kapatu* sebagai salah satu budaya masyarakat Bima turut merepresentasikan segala bentuk kehidupan ada di lingkungan masyarakat Bima. Salah satu dari hal yang direpresentasikan *kapatu* adalah mengenai karakter perempuan masyarakat Bima. Berdasarkan uraian pembahasan di atas, terdapat pelbagai karakter yang direpresentasikan dalam *kapatu*. Karakter-karakter tersebut berhubungan dengan sikap berani, berpendirian teguh, kerja keras, bijak, setia, taat, peduli, toleransi, menghormati, sabar, ikhlas, rendah hati, demokratis, jujur dan sederhana. Adanya karakter-karakter yang direpresentasikan tersebut dapat memberi wawasan pada masyarakat dewasa ini bahwa perempuan masyarakat Bima memiliki pribadi yang arif. Adanya karakter yang direpresentasikan tersebut diharapkan sebagai sarana dalam membentuk karakter perempuan masyarakat Bima.

SARAN

Analisis dan interpretasi data *kapatu* yang dilakukan dalam penelitian ini masih belum ditelaah terlalu mendalam. Sehingga representasi karakter perempuan masyarakat Bima dalam budaya *kapatu* belum ditinjau secara komprehensif. Implikasi teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran pada peneliti selanjutnya dalam menelaah karakter dalam pelbagai objek penelitian. Peneliti selanjutnya dapat menemukan gambaran bahwa dalam menelaah karakter tidak hanya berasal dari kegiatan pembelajaran namun turut berasal dari kearifan lokal, termasuk sastra lisan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala bentuk aktivitas tidak akan berjalan dengan maksimal tanpa adanya bantuan. Ucapan rasa syukur disampaikan ke hadirat

Allah SWT, yang telah memberikan ilmu dan nikmat sehat sehingga proses penelitian ini dapat diselesaikan tepat waktu. Terima kasih diucapkan kepada BRIN Ristekdikti dan LLDIKTI Wilayah VIII yang telah mendanai, mempercayakan dan memberikan kesempatan kepada kami dalam melakukan penelitian ini. Terima kasih kepada pelantun *kapatu*, Tarman N. Jafar dan Khadijah yang telah meluangkan waktu untuk melakukan dokumentasi *kapatu*. Terima kasih disampaikan kepada Budayawan dan Sastrawan Bima, Ruslan Efendi/ Alan Malingi, yang telah memberikan wawasan dan dukungan dalam penelitian ini. Terima kasih pula diucapkan kepada STKIP Harapan Bima yang telah mendorong kami agar tetap terus berproses dalam melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Althof, Wolfgang dan Marvin W. Berkowitz. (2006). *Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education*, Routledge, University of Missouri-St. Louis, USA, *Moral Education*, 35 (4), 347.
- Arifin, Jurnal Zaenal. (2014). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Jangan Menangis Indonesia Karya Putu Wijaya, *Bahtera Bahasa*, 1 (8), 2.
- Arisandi, Desy. (2015). Bentuk Kata dan Pola Bunyi pada Kapatu Puisi Berbahasa Daerah Bima, *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1 (2), 1.
- Badrun, Ahmad. (2003). Patu Mbojo; Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi. *Disertasi*. Universitas Indonesia.
- Berkowitz, Marvin W. (2002). *The Science of Character Education* (p.48). Damon: Hoover Press.
- Fauziyah, Fitri. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi dalam Al-Quran: Kejujuran, Tanggung Jawab dan Kesederhanaan. *Skripsi Diterbitkan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Haris, A. (2020). Representasi Kesantunan Berbahasa Masyarakat Bima dalam Budaya *Kapatu*: Kajian Sosiopragmatik, *PIPA*, 01 (2), 12-15.
- Haryadi. (2011). Peran Sastra dalam Pembentukan Karakter Bangsa (p.1-2). Staff Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hasnun, Anwar. (2008). *Makna dan Fungsi Puisi Bima* (p.2-109). Yogyakarta: Datamedia.
- Hay, D.F, dkk. (1995). *The Social Construction of Character in Toddlerhood* (p.24). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Iskandar, Rani Yulianty. (2012). Citra Perempuan Sunda di dalam Karya Sastra dan Film, *Sosioteknologi*, 26 (11), 98.
- Ismawati, Esti. (2013). Karakter Perempuan Jawa dalam Novel Indonesia Berwarna Lokal Jawa: Kajian Perspektif Gender dan Transformasi Budaya, *Metasastra*, 6 (1), 11-15.
- Kalo, Syafruddin. (2004). Reformasi Peraturan dan Kebijakan Penggandaan Tanah untuk Kepentingan Umum, *USU Digital Library*, 1 (2), 7.
- Kasali. (1995). *Jenis Iklan di Media Massa* (p.3). Jakarta: Gramedia.
- Lapsley, Daniel. K. dan Darcia Narvaez. (2006). *Character Education* (p.2-3). Handbook of Child Psychology: Wiley Online Library.
- Mulyana. (2015). Dinamisasi Karakter Perempuan Jawa Modern dalam Iklan, *Diksi*, 23 (1), 41.
- Rokhman, Fathur, dkk. (2013). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years), *Elsevier Ltd*, 1 (41), 1162 .
- Sarumpaet, Riris K. Toha. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak* (p.22). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sibarani, Robert. (2013). The Character Building Based on Local Wisdom, *Pendidikan*, 3 (1), 2.
- Sudrajat, Ajat. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?, *Pendidikan Karakter*, 1 (1), 52-56.
- Suryadi, M. (2018). Karakter Perempuan Jawa dalam Leksikon Jawa, *Nusa*, 13 (3), 443.
- Syah, Siti. (2014). Analisis Struktur dan Fungsi “Kapatu Mbojo Pergaulan Muda-Mudi” di Jejaring Sosial Facebook (p.2). *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Wirasari, Ira. (2016). Kajian Kecantikan Kaum Perempuan dalam Iklan, *Demandia*, 1 (2), 152.